

# Kepatuhan Minum Obat Pasien PKD Lodoyong Puskesmas Ambarawa

I Dewa Gede Purna Yasa<sup>a</sup>, Novia Isnayanti<sup>a</sup>, Sari Nuralita<sup>a</sup>, Lutfiana Widyawati<sup>a</sup>, Dedi Haswan<sup>a</sup>, Melati Apriliana R<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Profesi Apoteker, Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran, Indonesia

\*korespondensi author: dedi.haswan@gmail.com

## Info Artikel

Sejarah artikel:

Dikirim: 25 April 2025

Revisi: 25 April 2025

Diterima: 25 April 2025

## Kata kunci:

Ketidakpatuhan Minum  
Obat

Penyakit Kronis

## Key word:

Non-adherence to taking  
medication  
chronic disease

## Abstrak

Kesembuhan pasien yang menderita penyakit kronis memerlukan kerja sama antara penyedia jasa layanan kesehatan, khususnya dokter yang memberikan resep obat, dan pasien selaku seseorang yang menunjukkan perilaku kesehatan. Hasil kerja sama diantara kedua belah pihak ditunjukkan dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat harian. Hal untuk mendapatkan pemahaman secara teoritis tentang konsep kepatuhan dalam mengkonsumsi obat harian. Kepatuhan dalam mengkonsumsi obat harian adalah perilaku untuk mentaati saran-saran prosedur dari dokter tentang penggunaan obat, yang sebelumnya didahului oleh proses konsultasi antara pasien dengan dokter sebagai penyedia jasa kesehatan. Beberapa aspek yang digunakan untuk mengukur kepatuhan dalam mengkonsumsi obat harian adalah frekuensi, jumlah obat,metabolisme dalam tubuh,aspek biologis dalam darah, serta perubahan fisiologis dalam tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepatuhan minum obat pada lansia di PKD Lodoyong Puskesmas Ambarawa, data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Instrumen untuk melihat tingkat kepatuhan minum obat menggunakan kuesioner MMAS-8. Hasil dari pendataan menggunakan kuisisioner terdapat 26% peseta yang sangat patuh minum obat. Setelah dilakukan pemaparan materi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kesadaran akan pentingnya patuh minum obat. kepatuhan dipengaruhi oleh edukasi kesehatan dari peneliti, pasien yang kooperatif yang termotivasi patuh minum obat dan dukungan keluarga dalam mengkonsumsi obat.

## Abstract

Healing of patients suffering from chronic diseases requires cooperation The recovery of patients suffering from chronic diseases requires cooperation between health service providers, especially doctors who prescribe drugs, and patients as someone who shows health behavior. The results of cooperation between the two parties are shown by patient compliance in taking daily medication. This is to gain a theoretical understanding of the concept of compliance in taking daily medication. Compliance in taking daily medication is the behavior of obeying the doctor's procedural suggestions regarding the use of drugs, which is previously preceded by a consultation process between the patient and the doctor as a health service provider. Several aspects used to measure compliance in taking daily medication are frequency, amount of drug, metabolism in the body, biological aspects in the blood, and physiological changes in the body. This study aims to analyze the level of compliance in taking medication in the elderly at the PKD Lodoyong Ambarawa Health Center, data were collected using a questionnaire. The instrument to see the level of compliance in taking medication used the MMAS-8 questionnaire. The results of data collection using a questionnaire showed that 26% of participants were very compliant in taking medication. After the presentation of the material, it showed that there was an increase in awareness of the importance of being compliant in taking medication. Compliance is influenced by health education from researchers, cooperative patients who are motivated to comply with taking medication and family support in taking medication.

## Pendahuluan

Penyakit kronis adalah penyakit yang berlangsung dalam jangka waktu lama, biasanya lebih dari enam bulan atau bertahun-tahun. Penyakit kronis telah menjadi permasalahan kesehatan utama di masyarakat modern saat ini. Dibandingkan dengan penyakit menular yang mungkin mendapat sorotan lebih besar, penyakit kronis cenderung bersifat merajalela dan berdampak jangka panjang terhadap kesehatan individu maupun sistem kesehatan secara keseluruhan. Seiring dengan perubahan gaya hidup dan pola makan, serta faktor-faktor lingkungan yang

semakin kompleks, prevalensi penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, kanker, dan penyakit kardiovaskular terus meningkat dan biasanya diderita oleh lansia (Khotimah & Ula, 2023).

Lansia beresiko mengalami penyakit kronis hal ini karena penurunan fungsi organ tubuh. Faktor lain yang dapat meningkatkan risiko penyakit kronis, yaitu perilaku keseharian yang kurang baik, seperti merokok, alkohol, nutrisi tidak baik, dan lain-lain (Bestari & Wati, 2016). Lansia dengan penyakit kronis di Indonesia memiliki jumlah yang cukup tinggi. Sebanyak

28,53% lansia berusia 60-69 tahun memiliki keluhan kesehatan yang berkaitan dengan penyakit kronis. Persentase ini terus meningkat pada kelompok usia yang lebih tua. Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup seseorang antara lain adalah sosiodemografi, gaya hidup, nutrisi, latihan fisik, pengalaman keluarga dengan penyakit kronis, asuransi kesehatan, dukungan sosial, kepatuhan pengobatan penyakit kronis (Cahyati, 2021).

Kepatuhan pengobatan adalah kesesuaian diri pasien terhadap anjuran atas medikasi yang telah diresepkan yang terkait dengan waktu, dosis, dan frekuensi. Ketidakepatuhan terhadap pengobatan saat ini masih menjadi masalah yang cukup penting. Beberapa studi melaporkan bahwa tingkat kepatuhan penderita DM tipe I berkisar antara 70- 83% sedangkan, DM tipe 2 sekitar 64-78%. Tingkat kepatuhan pasien DM tipe 2 lebih mudah dibandingkan DM tipe I dapat disebabkan oleh regimen terapi yang umumnya bersifat kompleks dan polifarmasi, serta efek samping obat yang timbul selama pengobatan (Bulu *et al.*, 2019). Beberapa hasil penelitian tentang kepatuhan penderita hipertensi dalam minum obat seperti (Massa & Manafe, 2021), menyebutkan bahwa distribusi frekuensi kepatuhan dalam mengonsumsi obat hipertensi di kalangan lansia di Desa Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, sebagian besar tergolong patuh, dengan jumlah 18 orang (56,3%), sedangkan yang tidak patuh berjumlah 14 orang (43,8%). Penggunaan konsumsi obat hipertensi dalam jangka waktu yang lama menimbulkan stres, kurangnya dukungan dan perawatan selama pengobatan hipertensi. Oleh karena itu kepatuhan meminum obat sangat penting dalam efektivitas pengobatan (Cahyati, 2021).

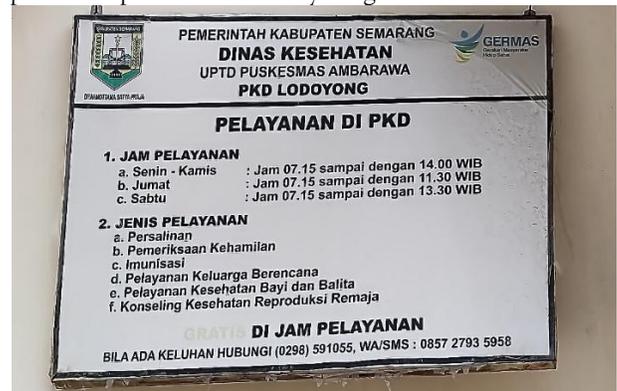
## Metode

Jenis pengabdian kepada masyarakat ini ialah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini yaitu usia 40 tahun ke atas dan lansia. Teknik pengambilan sampel adalah sampling jenuh atau keseluruhan populasi dijadikan sampel. Lokasi penelitian di Lodoyong, Ambarawa, pada 23 November 2024. Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner *Probabilistic Medication adherence Scale (ProMAS)* salah satu kuesioner untuk mengukur kepatuhan minum obat dengan jumlah 10 pertanyaan. Analisis data secara univariat untuk melihat gambaran distribusi frekuensi yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

## Hasil dan Pembahasan

Penyakit kronis telah menjadi permasalahan kesehatan utama di masyarakat modern saat ini. Penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, kanker, dan penyakit kardiovaskular terus meningkat dan biasanya di derita oleh lansia (Khotimah & Ula, 2023). Lansia beresiko mengalami penyakit kronis dikarenakan penurunan fungsi tubuh. Ketidakepatuhan terhadap pengobatan saat ini masih menjadi masalah yang cukup penting. Penggunaan konsumsi obat penyakit kronis dalam jangka waktu yang lama menimbulkan stres, kurangnya dukungan dan perawatan selama pengobatan penyakit kronis. Oleh karena itu kepatuhan meminum obat sangat penting dalam efektivitas pengobatan.

Pengabdian Kepada Masyarakat atau PKM dilakukan pada hari Sabtu tanggal 23 November 2024 yang bertempat di PKD (Poliklinik Kesehatan Desa) Puskesmas Ambarawa. Dibawah ini merupakan tempat dilaksanakannya kegiatan.



**Gambar 1.** Lokasi Kegiatan

Pengabdian Masyarakat diawali dengan absensi peserta yang dilakukan oleh anggota kelompok PKM. Kemudian dilakukan pengisian kuisisioner oleh peserta dan pembagian materi berupa leaflet. Dalam penulisan kuisisioner dikarenakan peserta sebagian besar adalah lansia maka dalam pengisian dibantu atau didampingi oleh anggota kelompok PKM. Pendampingan dalam mengisi kuisisioner dilakukan sambil membangun kedekatan terhadap peserta lansia agar materi yang disampaikan nanti dapat diserap dengan baik. Target sasaran merupakan lansia, kelompok PKM juga terkendala oleh waktu dimana sebagian besar peserta prolanis lansia datang dan menunggu antrian untuk diperiksa, setelah itu pasien akan segera pulang. Jadi hal yang memungkinkan dilakukan hanya pembagian kuisisioner. Setelah pembagian kuisisioner dilakukan dan kuisisioner telah tersi dilanjutkan dengan pemberian materi.



**Gambar 2.** Melakukan Absensi, Pembagian Kuisisioner dan Leaflet

Pemberian materi dilakukan setelah dirasa jumlah pasien yang datang cukup banyak. Jumlah pasien dikatakan cukup banyak jika semua tempat duduk sudah terisi penuh. Sebelum pemaparan materi dimulai dilakukan pengenalan diri dan pembukaan dengan cara menanyakan pertanyaan yang akan berhubungan dengan materi. Pertanyaan yang diberikan seperti siapa yang sedang mengonsumsi obat rutin, apa saja penyakit yang sedang di derita, dan obat apa saja yang sedang diminum. Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian peserta. Setelah itu baru masuk ke materi dimana peserta diminta untuk membuka leaflet yang dibagikan dan pembicara menjelaskan isi dari leaflet tersebut.



Gambar 3. Penjelasan Materi Leaflet

Isi dari leaflet terdiri dari definisi kepatuhan minum obat, pengertian penyakit kronis beserta contohnya, dampak jika tidak patuh minum obat, penyebab ketidakpatuhan, cara meningkatkan kepatuhan, yang dilakukan jika lupa minum obat, dan manfaat daripatuh minum obat. Setelah materi disampaikan terlihat peserta sudah mengerti isi dari materi yang diberikan terbukti tidak ada pertanyaan saat pembicara memberi waktu bertanya untuk materi yang kurang jelas. Pemanfaatan media leaflet memiliki kelebihan karena dapat menjangkau sasaran yang lebih banyak dan tersebar jauh jika dibandingkan dengan komunikasi tatap muka saja. Selain itu media cetak berupa leaflet bisa dibaca berulang kali, sehingga memudahkan pengguna untuk memahami informasi yang dikandungnya (Bulu *et al.*, 2019).

Setelah itu dilakukan penyerahan hadiah bagi peserta yang bisa menjawab pertanyaan.



Gambar 4. Penyerahan Dorprize

Untuk meningkatkan antusias anggota kelompok PKM juga menyiapkan hadiah berupa *dorprize*. Pemberian hadiah atau *dorprize* akan memotivasi pasien untuk lebih bersemangat (Amaliya, 2022). Untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pembicara menutup materi dengan kata-kata yang emosional “orang tua, ayah atau ibu akan rela kelaparan, rela sakit, dan bahkan rela mati demi keluarga. Tapi apakah orang tua, ayah atau ibu akan rela sehat dan hidup demi anak-anaknya?” kemudian dilanjutkan kalimat ajakan yaitu jadi marilah patuh meminum obat. Kalimat penutup tersebut berhasil menarik empati peserta sehingga diberi tepuk tangan yang meriah. Pendekatan emosional tersebut berguna untuk menggugah perasaan dan emosi peserta agar lebih memahami penjelasan yang diberikan.

Masyarakat anggota posyandu lansia PKD Lodayong memiliki tingkatan usia yang berbeda dimana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel I. Karakteristik Usia Pasien PKD Lodayong

Usia	Jumlah	Presentase
50-60 tahun	12	39%
61-70 tahun	11	35%
> 71 tahun	8	26%
Total	31	100%

Saat dilaksanakan pengabdian kepada masyarakat kami mengumpulkan responden yang berusia 50 sampai lansia, dengan pengelompokan usia 50-60 tahun sebanyak 39%, usia 61-70

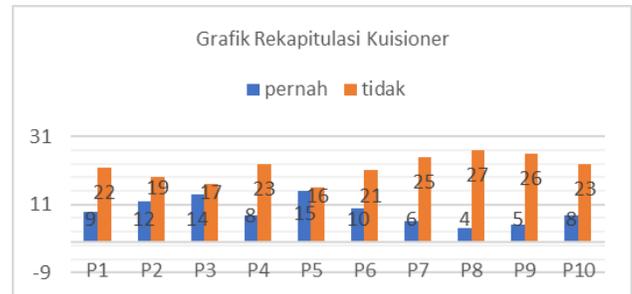
tahun sebanyak 35% dan usia >71 tahun sebanyak 26%. Pada usia 50-70 tahun merupakan usia yang rentan akan penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes dan lain-lain.

Kelompok pasien posyandu PKD Lodayong juga memiliki karakteristik jenis kelamin yang berbeda yang dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

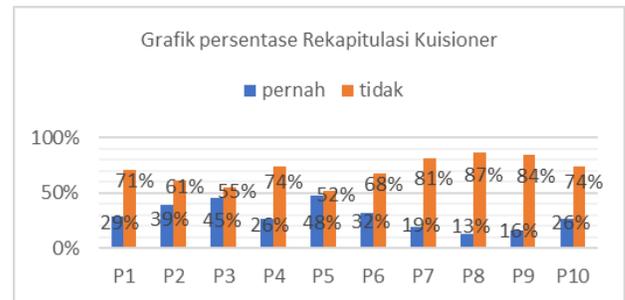
Tabel 2. Karakteristik Jenis Kelamin Pasien PKD Lodayong

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	8	26%
Perempuan	23	74%
Total	31	100%

Pasien di PKD Lodayong perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki yaitu 8 orang. Responden wanita lebih banyak karena beberapa faktor seperti populasi sekitar. Jenis kelamin merupakan factor yang signifikan dalam kepatuhan dimana pasien yang memiliki kepatuhan lebih tinggi adalah pada kelompok pasien wanita. Tingkat kepatuhan terhadap pengobatan dapat diukur melalui dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Pada penelitian ini menggunakan metode tidak langsung yaitu pengukuran kepatuhan yang dapat dilakukan dengan bertanya kepada pasien tentang penggunaan obat, menggunakan kuisioner Medication Adherence Scale (MMAS) (Putra *et al.*, 2023) yang dapat dilihat pada tabel berikut.



Gambar 5. Hasil Rekapitulasi Kuisioner



Gambar 6. Persentase Rekapitulasi Kuisioner

Dari data diatas kemudian akan digabungkan data jumlah dan persentase menjadi sebuah table untuk mempermudah pemahaman. Dalam table juga tertera isi dari kuisioner yang telah dibagikan. Gabungan data tersebut bisa dilihat pada table berikut.

**Tabel 3.** Distribusi Kuisioner Pasien

No	Pertanyaan (P)	N (ya)	%	N (tidak)	%
1	Pernah terjadi setidaknnya sekali, bapak/ibu lupa untuk meminum atau menyuntikkan obat	9	29%	22	71%
2	Kadang-kadang bapak/ibu meminum atau menyuntikkan (satu dari) obat lebih lambat dari biasanya	12	39%	19	61%
3	Pernah terjadi setidaknnya sekali, bapak/ibu tidak meminum atau menyuntikkan obat dalam satu hari	14	45%	17	55%
4	Bapak/ibu selalu meminum atau menyuntikkan obat dalam waktu yang sama setiap harinya	8	26%	23	74%
5	Dalam sebulan terakhir, bapak/ibu pernah lupa meminum atau menyuntikkan obat setidaknnya 1 kali	15	48%	16	52%
6	Bapak/ibu kadang-kadang meminum atau menyuntikkan obat dalam waktu yang berbeda dengan obat yang diresepkan dokter	10	32%	21	68%
7	Bapak/ibu kadang-kadang mengurangi jumlah obat yang diminum atau disuntikkan dari yang diresepkan dokter	6	19%	25	81%
8	Pernah terjadi setidaknnya sekali, bapak/ibu mengubah dosis obat tanpa mendiskusikannya dengan dokter	4	13%	27	87%
9	Pernah terjadi setidaknnya sekali, bapak/ibu sangat terlambat mengambil/menebus obat di apotek	5	16%	26	84%
10	Pernah terjadi setidaknnya sekali, bapak/ibu tidak memulai meminum atau menyuntikkan obat yang telah diresepkan dokter	8	26%	23	74%

Dari tabel diatas diperoleh data bahwa yang paling sering terjadi atau dialami dari semua pasien adalah pertanyaan no 5 yang berisikan “Dalam sebulan terakhir, bapak/ibu pernah lupa meminum atau menyuntikkan obat setidaknnya 1 kali”. Jumlah pasien yang mengalami hal tersebut sebanyak 15 dari 31 orang dan 48 % dari 100 %. hal ini bisa terjadi dikarenakan pengaruh usia terhadap daya ingat pasien. Salah satu faktor terjadinya penurunan daya ingat adalah faktor usia, selain itu juga faktor lingkungan, genetic dan Tingkat Pendidikan (Fitriyawati & Sri, 2016). Kemudian untuk yang paling jarang dilakukan atau dialami oleh pasien adalah pertanyaan no 8 yang berisikan “Pernah terjadi setidaknnya sekali, bapak/ibu mengubah dosis obat tanpa mendiskusikannya dengan dokter”. Jumlah pasien yang mengalami

hal tersebut sebanyak 4 dari 31 orang dan 13 % dari 100%. Pengubahan dosis akan menyebabkan adanya ketidak tepatan dosis, dimana hal tersebut dapat menimbulkan efek samping yang tidak diharapkan (Oktarlina & Sutarto, 2018). Ketidaktepatan dosis dapat menyebabkan kegagalan terapi. Jika dosis terlalu rendah, khasiat obat akan berkurang atau tidak ada sama sekali dan jika dosis terlalu tinggi, efek toksik akan muncul. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk tidak mengubah dosis tanpa anjuran dokter.

## Simpulan dan Saran

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini telah berjalan dengan lancar. Peserta yang terdata pada saat dilaksankannya kegiatan adalah sebanyak 31 orang. Masih terdapat pasien yang tidak patuh dalam minum obat. Edukasi penggunaan obat penting untuk dilakukan agar pasien dapat patuh terhadap penggunaan obat yang rasional serta pasien mendapat manfaat yang diinginkan. Dengan dilakukannya kegiatan ini peserta Posyandu lansia dapat memahami materi yang diberikan dan diharapkan dapat mengapikasinya.

## Daftar Pustaka

- Amaliya, T. (2022). Pemberian Hadiah Dan Urgensinya Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SD Negeri 097322 Silau Bayu. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3), 87-96.
- Bestari, B. K., & Wati, D. N. K. (2016). Penyakit kronis lebih dari satu menimbulkan peningkatan perasaan cemas pada lansia di Kecamatan Cibinong. *Indonesian Journal of Nursing*, 19(1), 49-54.
- Bulu, A., Wahyuni, T. D., & Sutriningsih, A. (2019). Hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe ii. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1).
- Cahyati, N. A. D. P. (2021). *Hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien Hipertensi di Desa Dalisodo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Fitriyawati, E., & Sri, L. (2016). Perubahan Gangguan Daya Ingat Dengan Pemberian Terapi Senam Otak Pada Lansia Di Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat. *JURNAL KESEHATAN Dr. SOEBANDI*, 6(1), 6.
- Khotimah, K., & Ula, D. M. (2023). Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(11), 40-50.
- Massa, K., & Manafe, L. A. (2021). Kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 2(2), 046-052.
- Oktarlina, R. Z., & Sutarto, S. (2018). Kerasionalan Pengobatan Tuberkulosis dan Konversi Sputum BTA terhadap Kesembuhan Tuberkulosis di Puskesmas Segala Mider Bandar Lampung. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 2(2), 114-117.

Putra, J. A. K., Wiedyaningsih, C., & Widayanti, A. W. (2023). Pengukuran Perilaku Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Hipertensi dengan Probabilistic Medication Adherence Scale (ProMAS). *Majalah Farmaseutik*, 19(3), 377-384.